

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Univariat

1. Hubungan Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, terhadap variabel dukungan keluarga pada 49 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik sebanyak 28 orang (57,1%). Sementara itu, responden yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori cukup sebanyak 21 orang (42,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden dalam penelitian ini telah mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga yang baik dapat mencerminkan adanya perhatian, bantuan, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung kondisi responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tamamengka et al. (2023) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor paling penting keberhasilan pasien TB Paru dalam mematuhi program pengobatan. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang terlebih lagi dalam kesehatan. keluarga dapat berperan aktif dalam melindungi anggota keluarga yang sakit, kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsa et al. (2024) menyatakan bahwa dukungan keluarga meningkatkan motivasi bagi anggota keluarga yang sedang mengalami masalah kesehatan. Dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional yakni menguatkan ketika merasa tidak berdaya, tidak ada harapan, ataupun putus asa. Keluarga satu-satunya orang terdekat dan menjadi tempat yang nyaman untuk mencurahkan isi hati bagi keluarga yang mengalami masalah.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi, kepatuhan, serta keberhasilan individu dalam menjalani pengobatan dan proses pemulihan. Semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin besar kemungkinan individu untuk memiliki semangat, kepercayaan diri, serta kepatuhan dalam menjalani perawatan kesehatan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan pasien.

B. SelfCare pada Pasien Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel selfcare pada 49 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki selfcare dalam kategori baik sebanyak 28 orang (57,1%). Sedangkan responden dengan kategori cukup sebanyak 21 orang (42,9%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden telah memiliki kemampuan selfcare

yang baik. Namun demikian, masih terdapat responden dengan kategori cukup yang menunjukkan bahwa kemampuan perawatan diri belum optimal dan masih perlu ditingkatkan.

Menurut penelitian terdahulu, Dewi., Sari., Putri., (2020) pembentukan perilaku self-care memerlukan motivasi, kemandirian, komunikasi, sikap, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan. Dengan melakukan self-care, kualitas hidup dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi penderita TB dan keluarga mereka untuk memiliki self-care yang baik guna mengurangi risiko penularan kepada anggota keluarga lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki self-care yang baik seperti menjaga pola makan, memantau gejala untuk pengambilan keputusan perawatan, mengelola stres, dan berinteraksi secara efektif dengan para profesional kesehatan untuk memastikan kebutuhan pasien terungkap dan ditangani. Salah satu faktor penyebab self-care yang baik adalah dukungan positif dari keluarga. Menurut Dorotea Orem (2001), self-care adalah perilaku yang dilakukan individu atas keinginan sendiri untuk meningkatkan kesehatan dan keamanan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa upaya peningkatan motivasi, pemberian edukasi yang efektif, serta penguatan dukungan keluarga dan petugas kesehatan sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan self-care penderita TB. Peningkatan self-care yang optimal diharapkan dapat

meningkatkan kualitas hidup penderita serta menurunkan risiko penularan TB kepada anggota keluarga lainnya.

A. Hasil Bivariat

1. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap SelfCare Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 28 responden dengan dukungan keluarga kategori baik, sebanyak 20 responden (71,4%) memiliki self care kategori baik, sedangkan 8 responden (28,6%) memiliki self care kategori cukup. Sementara itu, dari 21 responden dengan dukungan keluarga kategori cukup, sebanyak 8 responden (38,1%) memiliki self care kategori baik, dan sebanyak 13 responden (61,9%) memiliki self care kategori cukup.

Hasil uji Chi-Square lebih kecil dari α (0,05) yaitu sebesar 0,020. Karena nilai $p = 0,020 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan self care pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.

Menurut penelitian terdahulu, (Murningtyas., Suarni., Putra., 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang positif dan memiliki self-care baik sebanyak (73.7%). Pentingnya dukungan keluarga dalam kesuksesan pengobatan seseorang dengan cara mengingatkan anggota keluarga yang sakit untuk minum obat tepat waktu, memberikan perhatian yang cukup pada anggota keluarga yang sakit, dan memberi semangat agar tetap rajin berobat.

Selain dukungan keluarga, pasien TB juga harus memiliki self-care yang baik agar dapat menyelesaikan pengobatan TB dengan baik.

Hasil pengamatan penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga cenderung memiliki motivasi atau dukungan dari keluarga yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan, termasuk dalam hal minum obat secara teratur, menjaga pola makan, mengantar pasien membawa obat, dan menjaga etika batuk. Sebaliknya bagi responden yang memiliki dukungan keluarga negatif tidak dapat mengelola penyakitnya. Karena responden kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya. Efektivitas pengobatan sangat bergantung pada sejauh mana pasien mematuhi aturan minum obat dan mendapatkan dukungan dari keluarga. Rendahnya motivasi yang berasal dari pasien maupun anggota keluarga dapat berpengaruh buruk terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Murningtyas., Suarni., Putra., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan self-care pada pasien tuberkulosis paru. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka semakin baik pula kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri dan menjalani pengobatan secara teratur. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam proses perawatan dan pengobatan pasien tuberkulosis sangat diperlukan guna meningkatkan keberhasilan pengobatan,

mempercepat proses penyembuhan, serta mengurangi risiko penularan penyakit kepada anggota keluarga maupun masyarakat di sekitarnya